



Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pembentukan Identitas Diri Penyandang Disabilitas Fisik Pada Forum Disabilitas Kota Maros

Adinda Tri Wulandari¹⁾, Tuti Bahfiarti²⁾, Jeanny Maria Fatimah³⁾

Universitas Hasanuddin, Makassar – Sulawesi Selatan, Indonesia

adindatriwulandari26@gmail.com¹⁾

tutibahfiarti@yahoo.co.id²⁾

jenny.palinggi@yahoo.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini menelaah pola komunikasi interpersonal yang diterapkan kepada remaja penyandang disabilitas fisik dalam proses pembentukan identitas diri di Forum Disabilitas Kota Maros. Latar belakang penelitian berangkat dari fenomena krisis identitas yang memengaruhi perkembangan kognitif dan psikologis remaja, sehingga menimbulkan kebingungan antara menarik diri dari lingkungan sosial atau berupaya menyesuaikan diri tetapi kehilangan jati diri. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, data dihimpun melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap enam informan, termasuk Koordinator Program Inklusi BaKTI Maros, Ketua Forum Disabilitas, pendamping, serta tiga remaja penyandang disabilitas fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang ditandai keterbukaan, empati, dukungan, pandangan positif, dan keadilan membantu mengurangi kesenjangan komunikasi, membangun rasa aman, serta mendorong remaja untuk lebih percaya diri. Identitas personal mereka berkembang ketika mampu menghargai diri sendiri tanpa tekanan untuk menyesuaikan diri secara berlebihan.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Identitas Diri, Penyandang Disabilitas Fisik

Abstract

This study examines the patterns of interpersonal communication provided to adolescents with physical disabilities in the process of forming their self-identity within the Maros Disability Forum. The research is grounded in the phenomenon of identity crises that affect adolescents' cognitive and psychological development, causing uncertainty between withdrawing from social environments or attempting to fit in at the risk of losing their true identity. Using a descriptive qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews and observations with six informants, including the Coordinator of the BaKTI Inclusion Program in Maros, the Chair of the Maros Disability Forum, a companion, and three adolescents with physical disabilities. The findings indicate that interactions characterized by openness, empathy, support, positive regard, and fairness help reduce communication gaps, foster a sense of safety, and encourage adolescents to build self-confidence. Their personal identity develops as they learn to value themselves without excessive pressure to conform.

Keyword: Interpersonal Communication, Self-Identity, People With Physical Disabilities

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses dasar yang terjadi baik dalam diri seseorang maupun antarindividu, yang memungkinkan terciptanya hubungan serta saling memengaruhi. Salah satu bentuk komunikasi yang dinilai paling efektif dalam menjaga keberlangsungan hubungan adalah komunikasi interpersonal, karena interaksi dua arah yang terjadi memungkinkan adanya pertukaran makna, pesan, serta umpan balik secara langsung (Meliana et al., 2022). Komunikasi interpersonal juga berperan penting dalam membentuk identitas diri, persepsi, serta motivasi individu, sehingga menjadi fondasi bagi perkembangan kepribadian seseorang, terutama pada masa remaja yang merupakan periode sensitif dalam pembentukan jati diri (Umami, 2020).

Komunikasi interpersonal dipahami sebagai interaksi langsung antara dua orang atau kelompok kecil yang memungkinkan terjadinya pengaruh timbal balik. Dalam proses ini, pesan dapat disampaikan dan ditafsirkan secara langsung melalui bahasa verbal maupun nonverbal, yang menjadikan komunikasi interpersonal lebih intens dibandingkan bentuk komunikasi lainnya (Martha & Permanasari, 2022). Relasi interpersonal seperti antara teman, guru dan murid, atau anggota keluarga menunjukkan bahwa komunikasi ini memiliki fungsi sosial yang sangat kuat dalam membangun kelekatan, kepercayaan, serta penyesuaian diri (Maskur & Malik, 2021).

Tujuan komunikasi interpersonal pun beragam, mulai dari membangun identitas diri, memahami lingkungan luar, mempererat hubungan sosial, hingga memengaruhi cara berpikir dan perilaku. Bahkan tujuan komunikasi sering kali tidak disadari, namun tetap memberi dampak pada perkembangan psikososial seseorang, termasuk pada remaja penyandang disabilitas fisik yang menghadapi tantangan berbeda dalam membentuk identitas dirinya (Budi et al., 2024).

Dalam konteks remaja penyandang disabilitas fisik, proses pembentukan identitas diri kerap terhambat oleh stigma sosial, diskriminasi, serta keterbatasan mobilitas dan pengalaman sosial. Kondisi fisik seperti cerebral palsy, amputasi, paraplegia, atau ortopedi lainnya sering kali menimbulkan konsekuensi psikologis dan sosial yang membuat remaja merasa berbeda dan kurang percaya diri (Hakim et al., 2021). Dampak ini dapat memperlemah integritas diri serta memengaruhi bagaimana mereka menilai diri sendiri maupun bagaimana mereka ingin tampil dalam masyarakat (Arianto & Apsari, 2023; Sulastri, 2024).

Identitas diri, menurut Erikson, merupakan tugas perkembangan utama pada masa remaja, yaitu fase ketika seseorang berusaha memahami siapa dirinya dan bagaimana ia ingin dikenali oleh lingkungan sosialnya. Identitas terbentuk melalui interaksi sosial, latihan peran, refleksi diri, dan pengakuan dari orang lain. Bagi remaja penyandang disabilitas, interaksi yang terbatas dan pengalaman sosial yang tidak setara sering kali menyebabkan krisis identitas yang lebih kompleks dibandingkan remaja pada umumnya (Hakim et al., 2021; Nurfalah et al., 2021).

Krisis identitas muncul sebagai dampak dari perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Apabila remaja gagal memenuhi harapan dirinya, maka akan berpotensi mengalami kebingungan identitas. Kondisi ini dapat berujung pada dua kemungkinan: menarik diri dari keluarga serta teman sebaya, atau sebaliknya, larut dalam lingkungan pergaulan teman sebaya namun berpotensi kehilangan jati dirinya.

Dalam konteks inilah komunikasi interpersonal antara pendamping dan penyandang disabilitas menjadi sangat penting. Teori Akomodasi Komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi akan lebih efektif apabila pihak yang terlibat mampu menyesuaikan gaya komunikasi sesuai kebutuhan, kemampuan, dan keterbatasan lawan bicara. Pendamping yang terlatih dapat menggunakan strategi akomodasi komunikasi seperti penyesuaian intonasi, bahasa tubuh, empati, penyederhanaan pesan, serta penguatan emosional untuk menciptakan interaksi yang aman dan suportif bagi remaja penyandang disabilitas (Suheri, 2019). Akomodasi ini membantu meminimalkan jarak psikologis dan membuka ruang bagi remaja untuk mengungkapkan pikiran dan identitas dirinya secara lebih bebas (Rakhmat, 2007).

Di Kabupaten Maros, Forum Disabilitas Maros berfungsi sebagai ruang sosial yang strategis bagi penyandang disabilitas untuk berinteraksi, saling berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan sosial, serta membangun rasa identitas bersama. Pada forum ini, pendamping tidak hanya berperan sebagai penghubung informasi, tetapi juga sebagai fasilitator

komunikasi interpersonal yang secara langsung memengaruhi pembentukan identitas diri anggota forum, termasuk remaja penyandang disabilitas fisik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendamping memiliki peran besar dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas melalui komunikasi interpersonal yang konsisten dan empatik. Pendamping memberi dukungan emosional, menciptakan rasa aman, dan memfasilitasi penyandang disabilitas untuk mengungkapkan gagasan tanpa rasa takut dinilai (Azzahra et al., 2022; Novianty & Husain, 2025). Selain itu, dukungan sosial yang diberikan pendamping terbukti meningkatkan rasa harga diri dan identitas positif penyandang disabilitas (Enggarati & Santoso, 2025; Pudrianisa et al., 2024)

Dalam situasi masyarakat yang masih menilai individu berdasarkan standar fisik, produktivitas, dan kesempurnaan tubuh, kehadiran pendamping dalam Forum Disabilitas Maros menjadi kunci dalam membentuk lingkungan sosial yang inklusif. Melalui pola komunikasi interpersonal yang adaptif dan suportif, pendamping dapat membantu remaja penyandang disabilitas fisik merekonstruksi identitas dirinya menjadi lebih positif, kuat, dan tidak semata-mata didefinisikan oleh kondisi fisiknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pola komunikasi interpersonal pendamping dalam pembentukan identitas diri penyandang disabilitas fisik pada Forum Disabilitas Maros, dengan tujuan memahami bagaimana pendamping membangun interaksi interpersonal yang adaptif serta bagaimana komunikasi tersebut memengaruhi proses pembentukan identitas diri dalam konteks sosial yang inklusif.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif untuk menelusuri makna, pengalaman, serta sudut pandang para partisipan. Penelitian dirancang sebagai studi kasus, yang memungkinkan peneliti melakukan penelaahan secara mendalam terhadap satu individu, kelompok, atau fenomena dalam konteks yang utuh, menyeluruh, intensif, dan berlangsung secara naturalistik (Sugiyono, 2018). Pemilihan Kota Maros, khususnya Forum Disabilitas Maros, sebagai lokasi penelitian dilatarbelakangi oleh munculnya dinamika krisis identitas pada penyandang disabilitas yang dipicu oleh stigma sosial, diskriminasi, serta hambatan akses terhadap lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut berpotensi besar memengaruhi pembentukan dan kestabilan identitas diri penyandang disabilitas.

Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan peserta penelitian yang dianggap paling relevan dan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian, yakni pola komunikasi interpersonal dalam proses pembentukan identitas diri penyandang disabilitas. Oleh karena itu, pihak-pihak yang terlibat secara substansial dalam proses pendampingan dipilih sebagai informan, meliputi IA selaku Koordinator Program Inklusi BaKTI Kabupaten Maros, HN selaku Ketua Forum Disabilitas Maros, AN selaku Pendamping dalam Forum Disabilitas Maros, dan tiga individu yakni SR, RA, dan SI yang merupakan Penyandang Disabilitas Fisik.

Dengan menerapkan pendekatan kualitatif, penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses dan dinamika interaksi dibandingkan sekadar hasil akhir. Proses pengumpulan data juga mengandalkan hubungan kepercayaan antara peneliti dan informan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semistruktur, serta pengumpulan dokumen pendukung. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang mencakup beberapa tahapan: Pertama, pengumpulan data dilakukan secara komprehensif untuk memastikan kelengkapan informasi yang menggambarkan pola komunikasi interpersonal dan identitas diri penyandang disabilitas. Kedua, reduksi data, yaitu proses memilah, mengorganisasi, serta menyederhanakan data agar fokus pada informasi yang paling relevan. Ketiga, penyajian data dalam bentuk yang terstruktur, baik melalui tabel, bagan, maupun narasi deskriptif. Keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan menelaah kembali temuan awal dan memastikan konsistensinya dengan data lapangan. Tahap ini juga mencakup pelaksanaan member check untuk memperoleh klarifikasi serta memastikan validitas temuan dari informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara pendamping dan penyandang disabilitas memainkan peran penting dalam pembentukan identitas diri penyandang disabilitas. Secara umum, terdapat sejumlah karakteristik utama yang muncul secara konsisten di antara pengalaman informan, baik dari pihak pendamping maupun penyandang disabilitas.

Pertama, komunikasi interpersonal yang terjadi bersifat dialogis dan dua arah, meskipun intensitasnya berbeda antara pendamping dan penyandang disabilitas. IA selaku Koordinator Program Inklusi BaKTI menekankan bahwa proses pendampingan membutuhkan ruang percakapan terbuka agar penyandang disabilitas dapat mengungkapkan kebutuhan dan perasaannya. Menurut IA, “kami selalu berusaha membuka dialog, bukan hanya memberi instruksi, karena komunikasi dua arah itu yang menentukan bagaimana mereka memahami diri sendiri.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa dialog menjadi medium penting bagi penyandang disabilitas untuk menilai persepsi diri mereka berdasarkan respons yang diterima.

Kedua, ditemukan bahwa komunikasi interpersonal yang terbangun memungkinkan terjadinya proses refleksi diri pada penyandang disabilitas. HN selaku Ketua Forum Disabilitas Maros mengungkapkan bahwa banyak anggota forum mulai mengenali potensi atau keterbatasannya setelah berinteraksi dengan pendamping atau sesama penyandang disabilitas. Hal ini tampak pada pengalaman SR, yang menyatakan bahwa dukungan verbal dari pendamping membuatnya “lebih percaya kalau sebenarnya bisa melakukan hal-hal yang dulu ragu dilakukan.” Proses refleksi diri tersebut muncul melalui umpan balik yang mereka peroleh dalam interaksi sehari-hari.

Ketiga, konteks relasional antara pendamping dan penyandang disabilitas berpengaruh pada kekuatan identitas yang terbentuk. AN sebagai pendamping menjelaskan bahwa kedekatan emosional dan konsistensi interaksi membuat penyandang disabilitas lebih nyaman mengekspresikan diri. RA, salah satu penyandang disabilitas fisik, mengakui bahwa ia lebih terbuka saat berkomunikasi dengan pendamping yang dianggap memahami kondisinya, sehingga pembentukan identitas dirinya terasa lebih positif dan stabil. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kuat kedekatan hubungan, semakin besar pengaruhnya terhadap identitas diri.

Keempat, komunikasi interpersonal di Forum Disabilitas Maros juga ditandai oleh pertukaran makna dan simbol yang memengaruhi cara penyandang disabilitas memandang diri mereka. SI menuturkan bahwa gestur empatik, seperti senyuman atau sentuhan pada bahu, membuatnya merasa dihargai dan diterima. Sementara itu, komentar merendahkan atau ekspresi tatapan kasihan dari lingkungan luar forum sering kali melemahkan persepsi dirinya. Temuan ini menegaskan bahwa simbol komunikasi nonverbal memiliki dampak signifikan dalam memperkuat atau melemahkan identitas diri.

Kelima, pola komunikasi interpersonal yang terbangun berlangsung secara berkelanjutan dan tidak berhenti pada satu momen interaksi. IA dan HN sama-sama menekankan bahwa identitas diri penyandang disabilitas berkembang melalui rangkaian interaksi yang konsisten dalam jangka panjang. RA mengungkapkan bahwa “yang bikin berubah itu bukan sekali dua kali didampingi, tapi setelah sering bicara dan diberi kepercayaan.” Konsistensi ini menjadi fondasi pembentukan identitas diri yang lebih kokoh.

Keenam, keterbukaan diri dan empati muncul sebagai karakteristik yang dominan dalam proses komunikasi interpersonal. AN menjelaskan bahwa pendamping perlu memahami kondisi emosional penyandang disabilitas sebelum memberikan arahan, agar komunikasi berjalan lebih manusiawi. SR menambahkan bahwa ia merasa lebih dihargai ketika “didengar dulu, bukan langsung disuruh.” Pola keterbukaan dan empati tersebut memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk mengembangkan identitas yang lebih positif.

Ketujuh, validasi dan penolakan identitas sangat memengaruhi cara penyandang disabilitas memandang diri mereka. Beberapa informan penyandang disabilitas mengungkapkan pengalaman mendapatkan penguatan positif dari pendamping, seperti pujian atau pengakuan atas kemampuan yang dimiliki. Namun, mereka juga pernah mengalami penolakan identitas dari

lingkungan sosial yang lebih luas melalui sikap meremehkan atau prasangka. Perbedaan respons ini menghasilkan dinamika identitas yang fluktuatif.

Kedelapan, aspek relasi kuasa antara pendamping dan penyandang disabilitas turut membentuk pola komunikasi interpersonal. HN menjelaskan bahwa pendamping memiliki posisi yang lebih kuat dalam menentukan alur komunikasi, namun Forum Disabilitas Maros berupaya menyeimbangkan relasi tersebut agar tidak menciptakan ketergantungan berlebihan. SI mengungkapkan bahwa ia merasa “lebih kecil” ketika pendamping terlalu mengatur, tetapi merasa “dianggap mampu” ketika diberi ruang untuk mengambil keputusan sendiri.

Kesembilan, pola adaptasi komunikasi juga tampak dalam interaksi pendamping dan penyandang disabilitas. AN menjelaskan bahwa penyesuaian gaya bicara, kecepatan berbicara, dan penggunaan bahasa sederhana merupakan upaya memastikan pesan dapat diterima dengan baik. Penyandang disabilitas seperti RA dan SR mengonfirmasi bahwa adaptasi tersebut membantu mereka memahami pesan dan membangun rasa percaya diri.

Kesepuluh, proses pembelajaran sosial terjadi melalui berbagai interaksi di dalam forum. HN menyebutkan bahwa penyandang disabilitas saling belajar mengenai sikap, cara bertutur, serta strategi menghadapi perlakuan negatif dari masyarakat. Melalui proses ini, identitas diri mereka terbentuk berdasarkan nilai-nilai dan pengalaman bersama.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang terbangun dalam Forum Disabilitas Maros memiliki peran sentral dalam membentuk identitas diri penyandang disabilitas. Interaksi yang dialogis, empatik, berkelanjutan, serta didukung oleh relasi yang setara memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan identitas diri mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara pendamping dan penyandang disabilitas di Forum Disabilitas Maros memiliki peran penting dalam pembentukan identitas diri penyandang disabilitas. Tiga karakteristik komunikasi yakni self-disclosure, validasi sosial, dan negosiasi makna diri, menjadi temuan utama yang menunjukkan bagaimana identitas diri dibangun melalui interaksi yang empatik, setara, dan saling memahami. Pendamping seperti IA, HN, dan AN secara konsisten menerapkan strategi komunikasi akomodatif sesuai prinsip Teori Akomodasi Komunikasi, terutama melalui *convergence* yang menciptakan rasa nyaman dan aman bagi penyandang disabilitas seperti SR, RA, dan SI untuk mengekspresikan pengalaman pribadi, mengelola stigma yang pernah dialami, serta menumbuhkan konsep diri yang lebih positif dan berdaya.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar pendamping terus memperkuat kemampuan komunikasi inklusif melalui pelatihan dan praktik pendampingan yang responsif terhadap kebutuhan emosional dan sosial penyandang disabilitas. Forum Disabilitas Maros dan pemangku kebijakan daerah juga disarankan untuk menyediakan ruang dialog yang lebih aksesibel dan program pemberdayaan yang mendukung proses pembentukan identitas diri yang sehat. Bagi penyandang disabilitas, keberlanjutan keterbukaan diri dan partisipasi aktif dalam forum sangat penting untuk memperkuat identitas diri yang adaptif. Sementara itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian dengan melibatkan lebih banyak ragam disabilitas atau menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat perkembangan identitas diri dalam jangka panjang.



DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, D., & Apsari, N. C. (2023). Gambaran Aksesibilitas, Inklusivitas, dan Hambatan Penyandang Disabilitas Dalam Memanfaatkan Transportasi Publik: Studi Literatur di Berbagai Negara. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(2), 156. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i2.42633>
- Azzahra, S. R., Manalu, S. R., & Santosa, H. P. (2022). *Komunikasi Disabilitas: Memahami Hambatan Komunikasi Dan Social Support Pegawai Frontline Tuli Di Lingkungan Kerja Dengar*.
- Budi, Neni Nurhasanah, Jelita Ramadhani, Nuria Tri Utami, & Uswatun Hasanah. (2024). Pentingnya Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 4(1), 201–207. <https://doi.org/10.47467/visa.v4i1.1478>
- Enggarati, L., & Santoso, M. B. (2025). *Penguatan Self-Efficacy Penyandang Disabilitas Melalui Pemberdayaan*. 15(1), 22–34.
- Hakim, A. R., Mardhiyah, A., Novtadijanto, D. M. I., Nurkholifah, N., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). Pembentukan Identitas Diri Pada Kpopers. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.31293/mv.v4i1.5188>
- Martha, L. P., & Permanasari, M. A. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi (Kasus SDN Cipayung 01 Kecamatan Cibinong Bogor). *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 28(1), 643–650. <https://doi.org/10.33751/wahana.v28i1.5225>
- Maskur, M., & Malik, M. abdul. (2021). Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Murid Di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'At Blokagung Tegalsari Banyuwangi. *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 43–64. <https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v1i2.1091>
- Meliana, S., Ira Dwi Mayangsari, Adi Bayu Mahadian, & Maulana Rezi Ramadhana. (2022). Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Anggota Komunitas Pena Dan Lensa Purwakarta. *Medium*, 10(1), 84–105. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9014](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9014)
- Novianty, A. S. R., & Husain, A. H. Al. (2025). Meningkatkan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Kasus di Sentra Wirajaya. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(6), 2743–2757. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i6.4066>
- Nurfalah, F., Kholil, Lestari, P., & Widaningsih, T. (2021). *Identitas Diri Mahasiswa Dalam Media Sosial*.
- Pudrianisa, S. L. G., Astari, D. W., & Agustina, D. P. (2024). Inclusive Disability Empowerment: Utilization of Digital Applications in Accessing Information for People with Disabilities. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 12(2), 143–151. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9014](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9014)
- Sulastri, et. a. (2024). Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Remaja (Studi Kasus Desa Bekutuk Jawa Tengah). In *jurnal Pendidikan; Kajian Dan Implementasi* (Vol. 6, Issue NO 3 agustus 2024).
- Umami, A. (2020). *Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Bercadar Dalam Membangun Relasi Sosial Di Ma'had Al-Jami'ah Uin Mataram Oleh: 01*, 1–23.